

KONTEKSTUALISASI PENGGUNAAN CAMPURSARI DALAM IBADAH GEREJAWI: STUDI KASUS GKJ KENALAN MAGELANG

Andreas Kurniawan Purnomo, Verry Willyam

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email korespondensi: andreaskurniawan@stbi.ac.id

Diterima tanggal: 01-12-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract. *Music has been used in worship since the beginning of worship itself. Through music, man expresses his feelings, supplications, and faith in God in a more beautiful way than just spoken words. Music gives a new dimension to the worshippers' involvement and its ability to attract the listener's attention. This study aims to find and explain the benefits and functions of campursari music as an accompaniment in worship at the Javanese Christian Church (GKJ) Kenalan, Magelang. The method used in this study uses case studies with observations of phenomena that occur in congregations and accidental approaches to informants and is supported by the results of previous literature reviews as comparison material in the observed phenomena. This approach is expected to explain how contextualized church music in the form of campursari music becomes a means to attract and bring church music closer to local culture in which congregations find a medium of expression that suits their cultural background and talents, as well as a form of cultural preservation efforts and markers of GKJ's identity in Javanese culture. Thus, campursari music in the church has the following benefits: 1) as an effort for the church to preserve Javanese culture. 2) to provide new freshness in worship, and 3) to maintain the identity of GKJ Kenalan in Javanese Culture.*

Keywords: *Ecclesiastical music, Campursari, GKJ Kenalan Magelang, Contextuality*

Abstrak. Musik telah digunakan dalam ibadah sejak awal kemunculan ibadah itu sendiri. Melalui musik, manusia mengekspresikan perasaan, permohonan, dan imannya kepada Tuhan dengan cara yang lebih indah daripada sekedar kata-kata yang diucapkan. Musik memberikan dimensi yang baru dalam hal keterlibatan penyembah, maupun kemampuannya untuk menarik perhatian pendengarnya. Tujuan kajian ini ialah menemukan dan menjelaskan mengenai manfaat dan fungsi musik ansambel (Pengiring) di dalam ibadah melalui musik campursari di Gereja Kristen Jawa Kenalan, Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pengamatan fenomena yang terjadi pada jemaat serta pendekatan accidental terhadap informan dan di dukung hasil kajian literature sebelumnya sebagai bahan perbandingan dalam fenomena yang diamati. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat menjelaskan mengenai manfaat sarana musik gereja sebagai bentuk kontekstualisasi melalui musik campursari yang digunakan dalam menarik dan mendekatkan musik gereja dengan budaya setempat yang di dalamnya jemaat menemukan medium ekspresi yang sesuai dengan latar belakang budaya dan talenta yang dimilikinya, serta menjadi bentuk upaya pelestarian budaya dan penanda identitas GKJ dalam budaya Jawa., serta memiliki manfaat sebagai : 1) Menjadi upaya bagi gereja untuk *nguri-uri* kebudayaan Jawa, yaitu pelestarian budaya Jawa. 2) Memberikan kesegaran baru dalam Ibadah, 3) mempertahankan identitas GKJ Kenalan dalam Kebudayaan Jawa.

Kata kunci: Musik Gerejawi, Campursari, GKJ Kenalan Magelang, Kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Musik adalah sebuah bentuk komunikasi yang tak pernah lekang oleh waktu. Penggunaan musik sebagai bentuk komunikasi verbal sudah ada sejak jaman dahulu, seperti yang diungkapkan Hesselgrave, dalam sebuah budaya suku bangsa masing-masing menggunakan musik sebagai sebuah alat komunikasi kepada sesama mereka baik dalam bentuk sukacita maupun peristiwa dukacita, namun juga menjadikan musik sebagai bentuk penghormatan kepada pencipta yang mereka yakini (J.Hesselgrave, 1990). Selaras dengan hal tersebut, Listya mengatakan bahwa musik sebagai bentuk penyampaian akan sikap hati dalam kondisi sukacita atau kesedihan dapat dirasakan saat dinikmati oleh orang lain yang mendengarnya, hingga dapat mengartikan bentuk dari musik yang disajikan sebagai bentuk sebuah makna akan sesuatu (Listya, 2011). Sehingga, musik dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi yang memiliki peran vital dalam menyampaikan pesan yang sangat mendalam, terutama mengenai keagungan sang Pencipta, sehingga secara faktual dapat dijadikan sebagai sarana dalam memberitakan Injil.

Di dalam setiap kebudayaan juga memiliki sebuah konsep musikalitas sebagai bagian dari kesenian suatu bangsa, di mana musik disajikan sebagai sebuah bentuk pengagungan atau hiburan dalam nuansa kesenian. Tamaela mendefinisikan musik etnik (dari masing-masing bangsa dan suku) sebagai musik yang lahir, hadir dan berkembang sesuai nilai-nilai luhur, perwujudan dan kemurnian serta keharmonisan dalam keindahan seni masyarakat local (Listya, 2010). Prier juga mengungkapkan dalam studi kebudayaan dan keagamaan upaya memadukan sebuah kebudayaan ke dalam agama melalui seni merupakan bentuk mencampur

apa yang dari luar masuk kedalam dan sebaliknya (SJ, 2013). Seni sebagai mana yang dimaksud adalah musik dari suatu budaya yang akan digabungkan dan dileburkan ke dalam agama menjadi sebuah proyek inkulturasi, salah satunya dalam kajian ini ialah campursari.

Campursari merupakan sebuah bentuk kesenian musik Jawa yaitu berupa olah vokal dengan iringan alat-alat musik tradisional Jawa (gamelan) yang dipadukan dengan alat-alat musik modern (Widiyono, 2013). Alat musik tradisional yang digunakan antara lain saron, demung, kendang, gong, dan siter. Musik campursari mengalami puncak kepopuleran pada era tahun 90-an setelah seorang musisi dari Gunung Kidul bernama Manthous memadukan alat-alat musik tradisional tersebut dengan *keyboard*, bass, dan gitar elektrik dan membuat garapan baru untuk musiknya (Wiyoso, 2007). Di dalam campursari, tidak semua alat musik gamelan digunakan. *Keyboard* bisa digunakan untuk menghasilkan bunyi untuk menggantikan bunyi bonang, gambang, dan rebab. Adapun bunyi gong dapat digantikan oleh alat musik bass. Dengan demikian, dalam musik campursari, *keyboard* memegang peranan penting dan paling dominan. Sementara itu, alat musik tradisional seperti saron dan demung hanya digunakan untuk memberi nuansa tradisional.

Di dalam campursari, kesenian tradisional dan modern seakan berpadu dalam bentuk musik garapan baru yang mengakomodasi langgam keroncong, gendhing, dangdut, dan jaipong. Langgam yang telah akrab di telinga masyarakat agraris Indonesia yang kemudian beradaptasi pelbagai jenis musik etnik Jawa, sejak dulu ini menemukan bentuknya yang baru di dalam musik campursari dan memberi

kesegaran bagi pendengar dari kalangan muda tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya.

Pada umumnya masyarakat Jawa menggunakan musik campursari sebagai hiburan karena lirik-liriknyanya yang populer dan melodinya yang sederhana dan menarik. Mengutip penelitian Widiyono mendapati bahwa di dalam lagu-lagu campursari garapan Manthous terkandung nilai-nilai pendidikan moral dan karakter (Widiyono, 2013). Beberapa lagu memiliki nilai kebijaksanaan, seperti lagu berjudul *Putra Nuswantara* yang liriknya mengajarkan anak untuk berbakti kepada orangtua dan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Lagu berjudul *Pak Rebo* yang ringan dan bernuansa jenaka ini mengajarkan untuk menjalani hidup dengan bijak karena hidup hanya sekali. Adapun lagu berjudul *Bengawan Sore* mengandung nilai-nilai religius yang mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha, tetapi Tuhanlah yang menentukan jalannya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa musik campursari yang notasinya sederhana dan akrab di telinga masyarakat dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang baik dan berguna bagi pendengarnya, terutama jika dipadukan ke dalam ibadah gerejawi sebagai musik pengiring di dalam nyanyian gereja yang bertujuan membangkitkan spiritualitas jemaat kepada Tuhan.

Gereja Kristen Jawa Kenalan merupakan sebuah gereja yang terletak di kaki gunung Merbabu, tepatnya di Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Gereja ini merupakan bagian dari Sinode Gereja Kristen Jawa Klasis Magelang yang telah menjadi gereja dewasa sejak tanggal 10 November 2001. Informasi yang diperoleh dari Sucahyono, yang saat ini melayani

di GKJ Kenalan, anggota jemaat terdiri dari 80 anak-anak (usia 0 – 16 tahun), 70 pemuda (usia 17 -30 tahun), dan 250 dewasa – lansia (usia 30 – 80 tahun). Mata pencaharian mayoritas jemaat adalah petani sehingga budaya agraris Jawa masih kuat mewarnai kehidupan jemaat. GKJ Kenalan sebetulnya telah berdiri sejak 1974 diawali dengan baptisan massal terhadap 150 warga desa menjadi jemaat berkat mujizat kesembuhan yang dialami oleh istri kepala desa. Pada saat itu, GKJ Kenalan masih menjadi *pepanthan*/cabang dari GKJ Ngablak, Kabupaten Magelang (Sucahyono, 2023). Labeti menuliskan bahwa pada mulanya GKJ menjalankan kehidupan bergereja berdasarkan asas gereja barat karena merupakan hasil penginjilan dari *zending* Belanda (Labeti, 2021).

Paradigma masa lalu yang menganggap budaya Jawa bertentangan dengan kekristenan menyebabkan tata gereja, praktik ibadah, bahkan penggunaan alat musik dijalankan sesuai dengan budaya barat yang cenderung berbeda dengan tradisi masyarakat yang kental dengan budaya lokal. Dengan demikian musik lokal yang seharusnya dapat dijadikan lintasan dalam memuliakan Tuhan dengan *locus* orang-orang setempat menyebabkan spektrum yang berbeda, terutama pada awal berdirinya hingga menjelang pendewasaan GKJ Kenalan tetap menggunakan organ sebagai alat musik utama dalam ibadah gereja. Namun, kini GKJ Kenalan dikenal dengan memiliki ciri khas penggunaan musik campursari sebagai pengiring ibadah, terutama dalam acara-acara khusus. Hal ini sedikit berbeda dengan gereja-gereja lain dalam lingkup Gereja Kristen Jawa Klasis Magelang (terutama GKJ Magelang dan GKJ Plengkung) yang dalam acara-acara khusus cenderung menggunakan iringan karawitan klasik. Dibandingkan karawitan klasik yang bernuansa sakral dan

hening, musik campursari lebih memancarkan semangat kebersamaan dan sukacita. Karakteristik inilah yang menjadikan musik campursari lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat dan menjadikannya sarana kontekstualisasi, khususnya bagi kaum *sepuh* dan anak-anak muda setempat.

Riset ini bertujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi di GKJ Kenalan sehubungan dengan penggunaan musik campursari dalam ibadahnya. Peran dan pengaruhnya terhadap gereja dan jemaat dipaparkan diikuti dengan analisa berdasarkan literatur-literatur yang ada, serta sebagai studi perbandingan dengan budaya lain yang diangkat dalam musik gerejawi di dalam ibadahnya, seperti musik *ansambel* di gereja HKBP (Silitonga, 2018) dan musik keroncong dalam ibadah di gereja GSJA Malang (Susanti et al., 2023), yang menunjukkan sebuah bentuk estetika kerohanian dalam bermusik dalam peranannya sebagai bagian ritual yang menolong jemaat bertumbuh keimanannya kepada Tuhan (Handoko, 2022). Dengan demikian musik sebagai jembatan komunikasi yang dapat dipakai manusia untuk mendekatkan diri dengan penciptanya, dengan syarat tujuan dan fokus dari sarana yang dipakai ialah kepada Tuhan sebagai Sang pemilik kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus, yaitu dengan mencari dan menjelaskan kembali data yang ditemukan dan situasi yang terjadi dalam suatu peristiwa yang ada (Morissan, 2019). Peristiwa yang dimaksud adalah sebuah penelitian studi kasus yang menginvestigasi penggunaan musik campursari dalam

konteks peribadatan gereja, khususnya di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kenalan (Subagyo, 2020). Pengumpulan data melalui wawancara diperoleh lewat informan dengan menggunakan *incidental stratified*, yang di mana dikumpulkan melalui informasi yang dikumpulkan berupa permasalahan yang terkait penggunaan musik campursari dalam ibadah gerejawi sepanjang memenuhi apa yang diperlukan dalam pengumpulan data (Hamzah, 2021, p. 40). Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah dengan iringan campursari di GKJ Kenalan, riset literatur berupa jurnal dan buku-buku mengenai musik dan ibadah dilakukan untuk menganalisis data yang terkumpul dan memahami dengan lebih baik fakta-fakta yang didapat (A. Hamzah, 2020).

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian lapangan mengenai kontekstualisasi penggunaan campursari dalam ibadah gerejawi GKJ Kenalan Magelang ditemukan bahwa ada beberapa hasil yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) penggunaan campursari sebagai sarana musik ibadah didasarkan atas fungsinya dari beberapa ayat Alkitab yang dikutip dan dijelaskan dalam artikel sebagai pondasi Alkitabiah. 2) peranan musik dalam konteks kekristenan terutama gereja harus berdasarkan pedoman atau etika yang sesuai dan relevan dengan ajaran Alkitabiah. 3) Kontekstualisasi sebagai upaya gereja dalam memadukan budaya untuk memuji dan memuliakan Tuhan, dalam hal ini melalui musik campursari. 4) memaknai musik campursari sebagai bagian dari cara alamiah dan wujud kemurnian budaya dalam memuliakan Allah. 5) peran dan manfaat musik campursari sebagai pendekatan holistik terhadap

orang-orang setempat dalam menyelami ibadah melalui musik kontemporer di dalam gereja dalam spiritualitas kehidupan berjemaat.

Melalui kelima elemen yang akan diangkat dapat menggambarkan fungsi dan manfaat musik yang berasal dari etnik sebagai bentuk pengudusan akan Tuhan melalui musik yang berlandaskan Alkitab, berperan dalam menghidupi suasana ibadah bagi jemaat, sebagai sarana spiritualitas bagi jemaat lokal, memiliki makna yang dapat dipahami jemaat dan berperan serta bermanfaat bagi orang-orang yang dilayani secara lokal dan akhirnya membuka tembok pemikiran yang kaku terhadap musik-musik lokal yang tentu memiliki makna spiritualitas bagi jemaat setempat.

PEMBAHASAN

Musik Dalam Alkitab

Catatan paling awal mengenai lagu yang dinyanyikan untuk Tuhan terdapat dalam Keluaran 15:1-21. Pada waktu itu Musa dan segenap umat Israel memuji Tuhan yang telah menunjukkan kekuatan-Nya atas musuh-musuh mereka setelah menyeberangi Laut Teberau. Bagian-bagian selanjutnya dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa nyanyian puji-pujian menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari ibadah bangsa Israel. Nada kegembiraan sangat menonjol ketika umat Israel memuji Allah sebagai ungkapan syukur atas berkat-Nya di masa panen (Rowley, 2019). Alat-alat musik seperti gembus, rebana, suling, dan kecapi telah digunakan untuk mengiringi nyanyian dan tarian ucapan syukur kepada Tuhan. Daud bahkan dikatakan menciptakan berbagai alat musik baru (Amos 6:5). Ketika sistem ibadah mulai terbentuk di Bait Suci, ada pelayan-pelayan yang secara khusus bertanggung

jawab atas nyanyian dan musik (C. Vriezen, 2019). Dapat disimpulkan bahwa sejarah mengenai masuknya musik dan nyanyian dalam ibadah tentunya sama tuanya dengan sejarah ibadah itu sendiri. Pada masa pembuangan, dengan dihancurkannya Bait Suci, ibadah umat Israel mengalami penyesuaian ke dalam bentuk yang lebih kecil dan dilakukan di rumah-rumah ibadah yang disebut sinagoge (Rowley, Ibadat Israel Kuno, 181). Sinagoge ini pada mulanya berdiri sebagai tempat pengajaran, namun kemudian lambat laun berkembang menjadi tempat ibadah, terutama di kota-kota di mana ada kelompok-kelompok masyarakat Yahudi (Boehlke, 2018). Dengan adanya penyesuaian ini, terjadi pula adaptasi unsur-unsur ibadah dari Bait Suci, termasuk nyanyian-nyanyian kaum Lewi menjelang persembahan kurban pagi dan sore ke dalam konteks yang baru di Sinagoge (Rowley, 191). Penggunaan sinagoge sebagai tempat ibadah rupanya terus berlangsung bahkan sekalipun Bait Allah telah dibangun kembali pada masa Perjanjian Baru.

Ketika jemaat mula-mula muncul setelah peristiwa Pentakosta, bentuk ibadah mereka mengadopsi secara langsung ibadah sinagoge. Dapat diduga bahwa nyanyian juga menjadi bagian dari ibadah Kristen mula-mula. Bagaimanapun juga, kitab-kitab Injil juga mencatat bahwa Yesus juga menyanyikan nyanyian pujian bersama murid-murid-Nya (Matius 26:30, Markus 14:26). Demikian pula Paulus dan Silas juga menyanyikan puji-pujian kepada Allah ketika dalam penjara di Filipi dan Allah melepaskan mereka secara ajaib (Kisah Para Rasul 16:24-26). Paulus tentunya menyadari kuasa yang ada dalam nyanyian pujian sehingga ia memerintahkan para pembaca suratnya untuk selalu melibatkan nyanyian dalam

ibadah mereka (Efesus 5:18-19, Kolose 3:16). Hidup yang memuji Allah bukan hanya dilakukan sebagai bentuk ibadah ritual di dalam gereja, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari sebagai ibadah aktual (Irawati, 2022).

Peranan Musik dalam Ibadah Gereja

Menurut James F. White, fungsi utama musik gerejawi adalah untuk memperdalam dimensi keterlibatan jemaat dalam ibadah (White, 2017). Ia mengutip Agustinus yang mengatakan bahwa sebuah nyanyian nilainya setara dengan doa yang diucapkan dua kali. Itulah sebabnya sebagian besar nyanyian gerejawi mengandung lirik berupa permohonan doa kepada Tuhan. Musik dan nyanyian mengekspresikan perasaan dengan lebih kuat daripada sekedar kata-kata biasa. Dari sisi pendengar, perkataan yang dinyanyikan menghasilkan kesan dan ketertarikan yang lebih kuat sehingga meningkatkan sifat audibilitasnya. Ada unsur keindahan dalam musik gerejawi. Melalui musik, iman dan perasaan diekspresikan dengan indah, dan jemaat mendapatkan kesempatan untuk mempersembahkan suaranya yang terbaik untuk Tuhan. Sebuah musik atau nyanyian rohani yang baik tidak hanya memampukan jemaat untuk mengekspresikan iman dan doanya kepada Tuhan, tetapi lebih daripada itu, iman diekspresikan dengan cara yang indah dan dapat membawa dampak terhadap spiritualitas jemaat (Willyam & Suseno, 2022).

Musik gerejawi memiliki fungsi khusus sebagai medium untuk menyembah Tuhan (Sirait, 2021). Melalui musik, jemaat menyatakan kebesaran dan keajaiban Tuhan, menyampaikan ucapan syukurnya kepada Tuhan, dan menaikkan doa atau permohonannya kepada Tuhan. Karena itu, fokus utama dari musik gerejawi adalah

Tuhan sendiri. Musik gerejawi menemukan makna yang sesungguhnya ketika digunakan untuk memuji dan menyembah Tuhan (Junias. et al., 2021).

Di sisi lain, musik gerejawi juga memiliki dimensi horizontal, baik bagi diri pribadi penyembah, maupun untuk sesama. Melalui musik, jemaat mendapatkan pemulihan bagi jiwa, kelepasan dari beban, bahkan sukacita. Tradisi mengantar dan menutup pemberitaan firman dengan musik atau nyanyian bertujuan untuk mempersiapkan jemaat untuk menerima firman dan menegaskan pesan yang disampaikan, namun musik gerejawi tidak pernah dibedakan hanya sekedar sebagai pengantar diantara semua unsur ibadah sebagai susunan liturgi, melainkan memiliki tujuan yang sama yaitu Allah (Nainggolan, 2020). Ada dimensi penjangkauan jiwa di dalam musik gerejawi. Itulah sebabnya mengutip Jerry Rankin dan Iswara Rintis mengatakan bahwa berbicara mengenai musik sesungguhnya berbicara mengenai misi (Rintis, 2002). Dengan demikian, musik menjadi sarana untuk membawa pesan Tuhan bagi pribadi dan misi Tuhan bagi sesama.

Kontekstualisasi Melalui Musik Gereja

Injil bisa diterima dengan baik oleh orang-orang dengan budaya yang berbeda, diperlukan sebuah proses yang disebut kontekstualisasi. Menurut Agastya Rama Listya, kontekstualisasi merupakan sebuah upaya untuk menerjemahkan Injil sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh budaya atau *locus* tertentu tanpa kehilangan identitasnya (Listya, 2010). Seiring dengan kontekstualisasi pesan Injil, musik gereja juga mengalami proses adaptasi dari budaya aslinya yaitu ke dalam budaya baru penerima Injil. Mula-mula, gereja

mengalami perjumpaan dengan budaya Yunani, selanjutnya Romawi, dan kemudian dengan budaya Eropa (Martasudjita, 2009). Karl-Edmund Prier mencatat bagaimana seorang uskup abad ke-4 bernama Ambrosius menciptakan nyanyian ibadah berupa himne pendek dan dinyanyikan berulang sehingga mudah dihafalkan berdasarkan bentuk musik dari Eropa Timur. Selanjutnya sekitar abad ke-17 mulai digunakan alat musik gesek dan organ pipa di gereja, kemudian orkes dan koor besar juga digunakan pada abad ke-19 (Prier, 2013).

Perjumpaan gereja dengan berbagai budaya sejalan dengan penyebaran pesan Injil ke benua-benua baru seperti Asia dan Afrika menghasilkan ragam musik yang baru untuk digunakan dalam ibadah gereja. White mengatakan bahwa musik seringkali menjadi indikator paling baik dari keberagaman ekspresi budaya (White, 2017). Tentu perlu sebuah etika dalam penyampaiannya, seperti yang diungkapkan Belo bahwa etika sebuah komunikasi adalah memberikan atau menyampaikan hal yang positif dan signifikan bagi pendengarnya (Belo & S., 2023). Namun dalam hal ini, sebuah sarana kontekstual yang dianggap sebagai hal negatif, memerlukan upaya secara persuasif dalam membangun jembatan penghubung Injil dan sarana yang digunakan sehingga menghasilkan sebuah konteks yang bernilai positif (Siagian et al., 2020). Tentu dalam hal yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah musik, merupakan sebuah komunikasi seperti yang diungkapkan penulis sebelumnya, di mana melalui musik Injil juga dapat dileburkan sehingga pesan positif ini dapat terus signifikan bertumbuh jika dinikmati setiap saat.

Musik menjadi pintu masuk yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan spiritual manusia. Melalui musik Injil dapat tersampaikan, lagu-lagu menjadi

kesaksian yang nyata dalam memaknai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Sapalakkai et al., 2022). Pelbagai nyanyian baru dan musik-musik yang baru dihasilkan dan hal ini menjadi cermin betapa Injil telah menjangkau berbagai budaya. Sebab tugas orang percaya ialah memberitakan kabar baik melalui media atau sarana yang hadir di muka bumi dalam menghadirkan kerajaan Allah (William, 2022). Jelas musik merupakan bentuk yang harusnya dipakai dalam menyebarkan kabar mengenai Kristus.

Berbicara mengenai iringan musik campursari dalam ibadah GKJ Kenalan sebagai sarana kontekstual adalah berbicara mengenai gaya bermusik. Sebagian besar lagu-lagu yang digunakan tidak berbeda dengan lagu ibadah klasik dengan iringan alat musik barat, yaitu himne-himne klasik di dalam buku *Kidung Jemaat* maupun terjemahannya dalam bahasa Jawa yang ada dalam buku *Kidung Pasamuwan Jawi*. Dengan demikian, syairnya memenuhi kaidah liturgis dan teologis serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Rohani Siahaan mengutip H.A. van Dop yang mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada musik yang khusus gerejawi (Siahaan, 2012), yang membedakan musik gerejawi dan musik sekuler bukanlah gaya bermusiknya melainkan syairnya.

Memaknai Musik Campursari sebagai Sarana Kontekstual Ibadah

Musik campursari berhasil menjadi sarana ekspresi iman jemaat di GKJ Kenalan. Latar belakang budaya Jawa yang hidup dalam jemaat membuat mereka menemukan media yang tepat untuk menyampaikan perasaan dan isi hatinya dalam penyembahan kepada Tuhan. Menurut White, hal yang paling penting dalam penggunaan musik dalam ibadah adalah nyanyian jemaat (*congregational song*)

(White, 2017). Ketika musik ibadah berhasil menjadi media ekspresi perasaan dan pemikiran jemaat dalam ibadah, maka musik tersebut telah memenuhi syarat sebagai musik ibadah. Itong Surjana dalam tulisannya menyimpulkan ibadah yang berhasil tidak bergantung pada corak musik, penggunaan alat musik, dan vokalnya, melainkan pada terjadinya perjumpaan antara jemaat dengan Tuhan (Surjana, 2019).

Penggunaan musik campursari di dalam ibadah GKJ Kenalan bisa dikatakan sebagai upaya kontekstualisasi ibadah. Menurut Sinta Kumala Sari, kontekstualisasi selalu berhubungan dengan misi. Melalui upaya kontekstualisasi, tugas misi dapat terlaksana dengan efisien dan efektif (Sari, 2021). Hal ini selaras dengan pendapat Pdt. Suahyono bahwa penggunaan musik campursari merupakan upaya untuk pekabaran Injil ke dalam, yaitu kepada jemaat. Pemberitaan Injil tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan petobat baru, tetapi juga untuk menyampaikan kabar baik bahwa Allah setiap hari menyediakan kasih dan karunia-Nya untuk umat-Nya (Chapell, 2015). Bagaimanapun jemaat setiap hari harus diingatkan dengan pesan Injil, bahwa Allah melalui Yesus Kristus adalah Allah yang secara aktif menjangkau dan menyelamatkan umat-Nya. Inkarnasi Allah sendiri di dalam Yesus Kristus untuk menjadi manusia adalah sebuah upaya kontekstualisasi. Melalui inkarnasi, Allah menyampaikan pesan penyelamatan-Nya dengan bahasa yang dipahami oleh manusia. (Listya, 2010) Pesan-pesan Injil di dalam lagu-lagu gerejawi yang dinyanyikan dengan iringan musik campursari membuatnya lebih bisa diterima dan dipahami oleh jemaat karena disampaikan dengan bahasa seni yang akrab bagi mereka.

Peran dan Manfaat Musik Campursari sebagai musik pengiring di GKJ Kenalan

Ketika GKJ Kenalan didewasakan pada tahun 2001, ada kerinduan dari jemaat dan pemimpin gereja untuk menggunakan gamelan sebagai musik pengiring dalam ibadah gerejawi. Ada beberapa faktor yang mendorong keputusan gereja untuk menggunakan gamelan, diantaranya:

1. Jemaat menginginkan suasana yang berbeda dalam ibadah karena selama ini hanya menggunakan organ sebagai pengiring musik ibadah.
2. Sebagian anggota jemaat memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik tradisional gamelan sehingga penggunaan gamelan bisa menjadi sarana bagi jemaat untuk menggunakan talentanya bagi kemuliaan Tuhan.
3. Musik tradisional lebih bisa diterima oleh jemaat yang dalam keseharian akrab dengan budaya Jawa daripada musik kontemporer.

Demikian GKJ Kenalan akhirnya berhasil memiliki seperangkat gamelan berlaras *slendro* (pentatonis). Perangkat gamelan berlaras *slendro* ini sebetulnya lebih cocok digunakan untuk karawitan klasik. GKJ memiliki kumpulan lagu-lagu yang hanya khusus digunakan dengan iringan gamelan klasik yang disebut *Kidung Pengrawit*. Lagu-lagu ini berkarakter *gendhing* (*ladrang*, *lancaran*, dan *ketawang*) dan umumnya dinyanyikan dalam tempo yang sangat lambat sehingga tidak bisa dimainkan dengan alat musik modern. Hal tersebut diartikan secara umum sebagai musik ansambel, yaitu musik pengiring yang merupakan gabungan beberapa alat musik yang dimainkan serentak dalam kumpulan gamelan yang mengiring peribadatan, hampir memiliki kesamaan dengan *gondang di adat Batak* (Silitonga, 2018).

Nuansa yang dihasilkan melalui iringan gamelan klasik adalah ibadah yang sakral dan membawa keheningan dan keteduhan sehingga jemaat menghayati ibadah secara mendalam. Namun demikian ada tantangan yang muncul dengan digunakannya iringan gamelan klasik ini, yaitu tidak semua jemaat mampu menyanyikan lagu-lagu dalam *Kidung Pengrawit*. Selain itu dibutuhkan persiapan yang cukup lama dan latihan berkali-kali bagi para pemain musik. Karena itu diputuskan bahwa ibadah dengan iringan gamelan klasik tidak diadakan setiap hari Minggu, melainkan pada acara-acara dan peringatan-peringatan khusus saja. Agar jemaat dapat menyanyikan lagu-lagu tersebut dalam ibadah, maka seminggu sebelum ibadah lagu-lagu yang akan dinyanyikan disosialisasikan kepada jemaat. Beberapa orang ditugaskan untuk memandu jemaat berlatih menyanyikan lagu-lagu tersebut dalam pertemuan di rumah-rumah jemaat.

Adanya perangkat musik gamelan tidak hanya memungkinkan gereja untuk menggunakan iringan karawitan klasik dalam ibadah, tetapi juga iringan campursari dengan memadukannya dengan alat-alat musik modern. Pada masa itu, seniman Manthous dan musik campursarinya sangat populer dan diterima secara luas oleh masyarakat termasuk anggota jemaat. Tentu sangat mendasar, campursari digunakan sebagai sarana melayani Tuhan sebagai sebuah anugerah yang Tuhan berikan tanpa mencemari gereja dengan musik sekuler (Cristovel, 2007). Di desa Kenalan sendiri telah ada kelompok kesenian campursari di mana sebagian jemaat menjadi anggotanya. Para pemimpin jemaat di GKJ Kenalan merasa bahwa dengan menggunakan musik campursari dalam ibadah akan memberikan kesegaran baru dalam ibadah. Karakter musiknya yang lebih ringan daripada karawitan klasik

menjadikan campursari bisa dengan mudah diterima oleh mayoritas jemaat, bahkan dari kalangan pemuda.

Di dalam ibadah yang menggunakan musik campursari, terasa ada semangat sukacita sehingga jemaat bahkan bisa menari dan bertepuk tangan. Berbeda dengan karawitan klasik yang hanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu khusus dari *Kidung Pengrawit*, iringan musik campursari bisa digunakan untuk mengiringi sebagian besar lagu-lagu himne klasik dan kontemporer, terutama yang berbirama 4/4. Dalam ibadah Natal, misalnya, ada banyak lagu Natal seperti *Hai Mari Berhimpun*, *O Holy Night*, *Dari Pulau dan Benua* yang bisa dinyanyikan dengan iringan musik campursari. Demikian pula lagu-lagu sekolah minggu juga bisa dinyanyikan dengan iringan campursari bernuansa dangdut. Pada akhirnya, musik campursari dinikmati oleh segenap jemaat mulai dari usia sekolah minggu hingga lanjut usia. Seiring berjalannya waktu, musik campursari menjadi ciri khas dari GKJ Kenalan. Beberapa gereja lain seperti GKJ Magelang dan GKJ Plengkung juga dikenal memiliki musik karawitan klasik, namun di lingkungan Klasis Magelang hanya GKJ Kenalan yang menggunakan musik campursari dalam ibadah di gereja. Kepopuleran musik campursari dari GKJ Kenalan menjadikan tim musiknya banyak diundang untuk melayani dalam acara-acara sinode maupun acara ibadah dengan gereja-gereja lain.

Pada saat ini, musik campursari hanya digunakan dalam acara-acara khusus dan hari raya tertentu saja karena dibutuhkan persiapan dan latihan yang tidak singkat bagi para pemusik. Namun, secara jelas Sucahyono menilai dan

mengungkapkan bahwa penggunaan musik campursari dalam ibadah di GKJ

Kenalan menghasilkan dampak yang positif (Suchayono, 2023), diantaranya:

1. Menjadi upaya bagi gereja untuk *nguri-uri* kebudayaan Jawa, yaitu pelestarian budaya Jawa. Dalam hal ini musik campursari rupanya memenuhi paling tidak dua fungsi musik menurut Alan P. Merriam, yaitu sebagai ungkapan hati dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya (Merriam, 1980).
2. Memberi kesempatan bagi jemaat untuk melayani Tuhan dengan talenta yang telah dimilikinya.
3. Memberikan kesegaran baru dalam ibadah dan menjadikan suasana ibadah tidak monoton.
4. Mempertahankan identitas GKJ Kenalan dalam budaya Jawa.
5. Membangun gairah bergereja di dalam jemaat karena jemaat bisa mengekspresikan imannya di dalam musik yang telah akrab dalam hidup kesehariannya.

KESIMPULAN

Perkembangan musik ibadah sejak dari masa Perjanjian Lama, kemudian masa Perjanjian Baru, dan hingga masa sekarang menunjukkan bahwa musik dan pujian bersifat dinamis dan tidak selalu statis sesuai aturan yang kaku di dalam kekristenan mula-mula, sebab setiap zaman memiliki perbedaan dalam setiap ekspresi dalam menemukan hadirat Allah, mengikuti konsep berpikir setiap orang. Oleh karena itu gereja seharusnya bersikap terbuka untuk memilih musik yang tepat untuk membantu jemaat mengekspresikan iman mereka sebagai bagian dalam

menjangkau sisi kerohanian dalam memuji Allah. Musik sebagai suatu inspirasi, jika tidak dimanfaatkan akan menjadi sesuatu yang tidak berguna bagi kerajaan Allah. Musik memiliki bagian tersendiri dalam kerajaan Allah, melalui musik yang ditujukan kepada Allah. Musik yang tepat bisa menimbulkan inspirasi, tetapi musik yang salah akan menyebabkan jemaat merasa asing. Musik campursari mungkin bagi sebagian orang bukan musik yang layak dinyanyikan, namun syair yang diarahkan untuk memuji Tuhan dalam iringannya dianggap sebagai musik yang tepat bagi GKJ Kenalan karena menyentuh perasaan jemaat dan membantu mengekspresikan iman mereka dengan cara yang telah dikenal baik oleh jemaat.

Rekomendasi dan saran bagi gereja ialah harus dapat meyakinkan jemaat bahwa setiap generasi memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan dan ibadah gereja. Dengan demikian gereja tidak akan kehilangan semangat dan antusiasme dari jemaat untuk terlibat yang pada akhirnya akan menjamin keberlangsungan pelayanan di dalam gereja. Penggunaan iringan musik campursari oleh GKJ Kenalan telah menjadi wadah bagi jemaat untuk mempersembahkan talentanya bagi Tuhan dan menumbuhkan kegairahan jemaat dalam beribadah. Pada akhirnya, musik campursari telah menjadi ciri khas yang menimbulkan apresiasi dari gereja-gereja lain dan menghasilkan rasa bangga dalam diri jemaat terhadap gereja dan melestarikan budaya yang luhur bagi jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literacy Nusantara.
- Andreas B. Subagyo. (2004). *Pengantar Riset kuantitatif dan Kualitatif*. Yayasan Kalam Hidup.

- Belo, Y., & S., R. (2023). ETIKA KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 128–146. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.157>
- Boehlke, R. R. (2018). *Sejarah Perkembangan & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Chapell, B. (2015). *Christ-Centered Worship*. Literatur SAAT.
- Cristovel, B. (2007). Musisi Sekuler dan Gerejawi. *Jurnal Jaffray*, 5(1). <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.124>
- Hamzah, A. (2021). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite Dilengkapi Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Handoko, A. B. (2022). Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>
- Irawati, C. W. (2022). PELAYANAN MUSIK DALAM PRAKTIK IBADAH GEREJAWI: Studi Teologi Ibadah. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 47–60.
- J.Hesselgrave, D. (1990). *Communicating Christ, Cross-Culture :An Introduction to Missionary Communication* (2nd ed.). Zondervan.
- Labeti, U. C. S. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya dalam Konteks Masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 60–81.
- Listya, A. R. (2010). Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Sebuah Keniscayaan. *Jurnal Musik UKSW*, 1(3).
- Listya, A. R. (2011). Kontekstualisasi Musik Gerejawi dan Aplikasinya dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia. *Satya Wacana Music Journal*, 2(3), 187–199.
- Merriam, A. P. (1980). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. <https://doi.org/10.2307/3344058>
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Nainggolan, D. (2020). KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP MUSIK GEREJAWI. *JURNAL LUXNOS*, 6(1). <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>
- P., R. J. C., Onibala, N. S. S., & Margareta, S. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>
- Pr, E. M. (2009). Pemusik Gereja dan Inkulturasi Liturgi. In *Musik Gereja Zaman Sekarang* (pp. 62–71). Pusat Musik Liturgi.
- Rintis, I. (2002). Musik Ibadah dan Musik Penginjilan. *Suara Baptis* 4, 26–27, 32.
- Rowley, H. H. (2019). *Ibadat Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.

- Sapalakkai, R. S., Widjaja, F. I., & Bouliu, F. (2022). Musik sebagai Media di Ladang Misi. *PROSIDING PELITA BANGSA*, 1(2). <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.508>
- Sari, S. K. (2021). Sikap Etis Kristen Terhadap Praktek Mengubah Lirik Lagu Dalam Nyanyian Sekuler Menjadi Nyanyian Rohani Kristen Di Dalam Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 244–268. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.49>
- Siagian, R. J., Silalahi, J., & Saragih, R. (2020). TRANSFORMASI KEDAI TUAK SEBAGAI SARANA PENGINJILAN GEREJA. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 123–143. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.16>
- Siahaan, R. (2012). Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana? *Jurnal Jaffray*, 10(2). <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.57>
- Silitonga, P. H. (2018). Ansambel Musik Batak Toba Sebagai Pengiring dalam Peribadata Umat Kristen Etnis Batak Toba di Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8565>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- SJ, K.-E. P. (2013). Inkulturasi Musik Liturgi. *Warta Musik*, 06, 180–182.
- Sucahyono. (2023). *Wawancara*.
- Surjana, I. (2019). Peranan Musik dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Historis. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 118–139.
- Susanti, L., Suseno, A., & Hamzah, A. (2023). Patterns of Enculturation of Keroncong Music in Worship (Case Study at Gereja Sidang Jemaat Allah Malang). *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 6(1).
- Vriezen, T. C. (2019). *Agama Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.
- White, J. F. (2017). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Widiyono, Y. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 231–239. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1443>
- William, V. (2022). Memaknai Kosmologi sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Antusias*, 7(2), 203–214.
- Willyam, V., & Suseno, A. (2022). Dampak Musik Gereja bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat Papanthan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2).
- Wiyoso, J. (2007). Jejak Campursari (The History of Campursari). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 108–116.